



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/za5zeg71

Hal. 1271-1283

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Islam: Kajian *Maqashid Syariah* dan Solusi terhadap Permasalahan Reproduksi

**Abul A'la Al Maududi¹, Adisty Puspitasari², Annisa Rizki Fitriani³,
Muhammad Rizky Al Fauzan^{4*}**

Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muhammadiyah Jakarta^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: adistypuspitasari58@gmail.com

Diterima: 13-05-2026 | Disetujui: 18-05-2026 | Diterbitkan: 20-05-2026

ABSTRACT

Reproductive health is a condition of physical, mental, and social well-being related to the reproductive system, functions, and processes. In the Islamic perspective, reproductive health is not only understood from the biological aspect but also includes moral and spiritual dimensions based on the Qur'an and Hadith. This study aims to explain the concept of reproductive health in Islam, analyze the role of Islamic values in maintaining reproductive health, and examine Islamic solutions to various reproductive health problems in society. This research uses a library research method with a descriptive-analytical approach through the study of various sources such as the Qur'an, Hadith, books, scientific journals, and related literature. The results show that Islam views reproductive health as part of maqashid sharia, particularly in preserving offspring (hifz al-nasl). Principles such as maintaining cleanliness, protecting personal honor, regulating social interactions, and lawful marriage are considered preventive efforts in maintaining reproductive health. In addition, issues such as early marriage, sexually transmitted diseases, unintended pregnancy, and lack of reproductive education can be addressed through religious education, reproductive health education based on Islamic values, and collaboration among families, health workers, and religious leaders. Therefore, Islamic values remain highly relevant in addressing reproductive health challenges in the modern era.

Keywords: reproductive health, Islam, maqashid sharia, hifz al-nasl, reproductive education



ABSTRAK

Kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. Dalam perspektif Islam, kesehatan reproduksi tidak hanya dipahami dari aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep kesehatan reproduksi dalam Islam, menganalisis peran nilai-nilai Islam dalam menjaga kesehatan reproduksi, serta mengkaji solusi Islam terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi di masyarakat. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian berbagai sumber seperti Al-Qur'an, hadis, buku, jurnal ilmiah, dan literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam memandang kesehatan reproduksi sebagai bagian dari maqashid syariah, khususnya dalam menjaga keturunan (hifz al-nasl). Prinsip menjaga kebersihan, kehormatan diri, pengaturan pergaulan, serta pernikahan yang sah menjadi bentuk upaya preventif dalam menjaga kesehatan reproduksi. Selain itu, permasalahan seperti pernikahan usia dini, penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan kurangnya edukasi reproduksi dapat diatasi melalui pendidikan agama, edukasi kesehatan reproduksi berbasis nilai Islam, serta kolaborasi antara keluarga, tenaga kesehatan, dan tokoh agama. Dengan demikian, nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan kesehatan reproduksi di era modern.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, Islam, maqashid syariah, hifz al-nasl, pendidikan reproduksi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Al Maududi, A. A. ., Puspitasari, A. ., Fitriani, A. R., & Al Fauzan, M. R. . (2026). Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Islam: Kajian Maqashid Syariah dan Solusi terhadap Permasalahan Reproduksi. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 1271-1283. <https://doi.org/10.63822/za5zeg71>



PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi memiliki arti sebagai keadaan kesejahteraan dan kesehatan mental, fisik, dan sosial secara menyeluruh, bukan hanya bebas dari gangguan atau penyakit pada aspek yang terkait dengan alat reproduksi, fungsi, dan proses. Kesehatan reproduksi sangat penting bagi manusia, karena jika mengabaikan kesehatan reproduksi akan timbul banyak masalah kesehatan, seperti KTD, aborsi, pernikahan dini, IMS (juga dikenal sebagai PMS), dan HIV/AIDS. (Aryani et al., 2022) Kesehatan reproduksi merupakan kondisi kesejahteraan secara menyeluruh, baik dari segi fisik, mental, maupun sosial, yang berhubungan dengan organ, fungsi, serta proses reproduksi. Konsep ini tidak hanya berfokus pada ketiadaan penyakit, tetapi juga mencakup kemampuan individu untuk menjalani kehidupan seksual yang aman, sehat, dan memuaskan, baik sebelum maupun setelah menikah. Reproduksi ialah proses biologis dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk menghasilkan keturunan guna menjaga kelangsungan hidup spesies. Secara etimologis, kata reproduksi berasal dari “re” yang berarti “kembali” dan “produksi” yang berarti membuat atau menghasilkan kembali. (*Peran_Orangtua_dalam_Pendidikan_Kesehata*, n.d.)

Masalah kesehatan reproduksi tidak terlepas dari banyaknya faktor yang mempengaruhi kondisi biologis maupun mental seseorang, diantaranya yaitu Kondisi ekonomi seperti kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, serta kurangnya pengetahuan mengenai perkembangan seksual dan reproduksi menjadi faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi. Faktor lingkungan: Lingkungan sosial dan kondisi tempat tinggal turut berperan, terutama jika akses terhadap layanan kesehatan terbatas. Hal ini dapat menyebabkan remaja kesulitan memperoleh informasi yang tepat terkait kesehatan reproduksi. Faktor komunikasi: Berdasarkan penelitian Abera (2023), komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting dalam kesehatan reproduksi. Remaja putri yang tidak memiliki komunikasi terbuka dengan orang tua mengenai kesehatan reproduksi diketahui memiliki risiko tiga kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual dibandingkan dengan mereka yang menjalin komunikasi terbuka. Faktor biologis: Aspek biologis yang memengaruhi meliputi adanya kelainan bawaan sejak lahir, gangguan pada organ reproduksi akibat penyakit menular seksual, serta kondisi gizi buruk yang bersifat kronis. (Rahmawati et al., 2023)

Di jelaskan dalam al qur'an surah At-Tin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Ayat ini menjelaskan pandangan islam terhadap kesehatan reproduksi manusia, bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya. Dalam hal ini, manusia diberikan keutamaan dibandingkan makhluk hidup lainnya. Keutamaan yang dimiliki manusia meliputi akal, nafsu, dan agama. Akal membedakan manusia dari binatang, nafsu membedakan manusia dari benda, dan agama membedakan manusia sebagai insan mulia. (Sanusi, 2015) Kesehatan merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam ajaran islam. Karena kesehatan menjadi modal awal untuk beribadah kepada Allah secara optimal. Perhatian islam terhadap kesehatan dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat al-Qur'an dan hadist yang menjelaskan segala hal tentang kesehatan. Kata sehat dalam al-quran diungkapkan dalam berbagai istilah seperti as-syifa, as-shihah, dan al-afiyah. (Budiyanto, 2020)

Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qurán surah Al-isra ayat 82 :

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

“Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang



mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Qs. Al-isra/17;82)

Sebagaimana Al-qur'an bukan hanya menjadi pedoman manusia, melainkan juga bisa menjadi penawar rasa sakit dan rahmat bagi manusia yang beriman kepada-nya. Lalu, dijelaskan juga tentang kebersihan dalam surah Al-mudatsir ayat 4 :

وَتِيَابِكَ فَطَهَّرْ

“Dan pakaianmu bersihkanlah”. (QS. Al-Mudatsir/74; 4)

Adapun hadits tentang kesehatan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwasannya Nabi Muhammad SAW berpesan kepada umatnya agar selalu memperhatikan kesehatan umatnya.

«عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «نِعْمَتَانِ مَعُيُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاحُ».

Ibnu 'Abbās -radīyallāhu 'anhumā- meriwayatkan, Nabi ﷺ bersabda "Ada dua nikmat yang banyak manusia tertipu pada keduanya, yakni kesehatan dan waktu luang." (Budiyanto, 2020)

Islam sudah mengatur segala tentang kehidupan manusia, dalam ilmu fiqh Islam sangat menekankan keberlangsungan hidup manusia. Islam mengarahkan umatnya untuk menempuh jalan yang diridhai oleh-Nya. Islam juga memandang manusia sebagai makhluk yang sempurna, yang memiliki potensi untuk melanjutkan keturunan melalui proses reproduksi. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, telah banyak dikembangkan kajian fiqh yang membahas konsep pendidikan seks dan reproduksi sebagaimana tertuang dalam berbagai kitab fiqh. Hal ini menunjukkan bahwa secara normatif, pembahasan mengenai seks dan reproduksi bukanlah sesuatu yang baru maupun tabu dalam literatur fiqh. (Dalam et al., n.d.)

Menurut Syafiq Hasyim, terdapat dua tujuan utama dari kitab-kitab fiqh yang membahas isu seksualitas dan reproduksi. Tujuan pertama adalah untuk menanggapi serta meluruskan praktik budaya seks dan reproduksi pada masa pra-Islam yang dinilai belum mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan kurang beradab. Tujuan kedua yaitu menyusun aturan yang mengarahkan pola perilaku seksual dan reproduksi yang sebelumnya tidak sesuai dengan syariat Islam menjadi lebih selaras, sehat, dan bermartabat. Secara umum, prinsip-prinsip seksualitas dan reproduksi dalam kitab-kitab fiqh bertujuan untuk mewujudkan maqashid syariah, yakni menjaga kehormatan dan martabat individu, serta melindungi kesucian keturunan dan hak-hak reproduksi. Hal ini menunjukkan bahwa etika dan pola hidup dalam Islam sangat menekankan pentingnya kesehatan reproduksi manusia. (Dalam et al.n.d.)

Dalam ajaran Islam, kesehatan memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar utama bagi seseorang untuk dapat beribadah kepada Allah secara maksimal. Perhatian Islam terhadap aspek kesehatan tercermin dari banyaknya ayat dalam Al-Qur'an dan hadis yang membahas berbagai hal terkait kesehatan. Oleh sebab itu, sebagai seorang Muslim, sudah semestinya kita mempelajari dan memahami Al-Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan.

TINJAUAN TEORI

Pengertian Kesehatan Reproduksi

Istilah kesehatan berasal dari kata “sehat”, yang merujuk pada kondisi di mana seluruh tubuh beserta bagian-bagiannya berada dalam keadaan baik. Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan No. 23

*Kesehatan Reproduksi dalam Perspektif Islam:
Kajian Maqashid Syariah dan Solusi terhadap Permasalahan Reproduksi*

(Al Maududi, et al.)



Tahun 1992, kesehatan diartikan sebagai keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan yang produktif, baik secara sosial maupun ekonomi. Sementara itu, menurut World Health Organization, kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas manusia secara menyeluruh, meliputi aspek jasmani, rohani, intelektual, dan sosial, serta tidak hanya berfokus pada pengobatan penyakit. Reproduksi sendiri adalah proses biologis yang memungkinkan individu menghasilkan keturunan baru. Adapun kesehatan reproduksi, sebagaimana dirumuskan dalam International Conference on Population and Development, merupakan kondisi kesejahteraan secara menyeluruh—fisik, mental, dan sosial—yang berkaitan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi, dan bukan sekadar bebas dari penyakit atau kecacatan. (Dewi, 2019)

Kesehatan reproduksi dalam pengertian yang luas meliputi seluruh proses, fungsi, dan sistem reproduksi sepanjang tahapan kehidupan manusia. Secara lebih spesifik, kajian dalam bidang kesehatan ini menitikberatkan pada upaya agar individu terbebas dari berbagai masalah kesehatan yang timbul akibat proses maupun aktivitas yang berkaitan dengan sistem dan fungsi reproduksi. (Uci Bell Aprillia & Muhammad Suwignyo Prayogo, 2022) Ruang lingkup kesehatan reproduksi sangat luas, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia dari lahir hingga akhir hayat. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, cakupan tersebut meliputi kesehatan ibu dan bayi baru lahir, program keluarga berencana, upaya pencegahan serta penanganan infeksi saluran reproduksi (ISR) termasuk penyakit menular seksual dan HIV/AIDS, pencegahan serta penanganan komplikasi akibat aborsi, kesehatan reproduksi pada remaja, penanganan masalah infertilitas, serta penyakit kanker pada usia lanjut dan penyakit menular lainnya. (Renny et al., n.d.)

Konsep Kesehatan Reproduksi dalam Islam

Sebagai agama yang sangat memperhatikan kelangsungan hidup manusia, Islam mengajarkan manusia untuk mengikuti jalan yang diridloinya. Selain itu, islam menggambarkan manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan potensi untuk mengembangkan generasi melalui proses reproduksi.

Konsep kesehatan reproduksi dalam Islam merujuk pada keadaan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial dalam semua aspek terkait sistem dan fungsi reproduksi, yang dijalani secara bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai syariah dan tujuan memelihara keturunan (*hifz al-nasl*) serta menjaga kehormatan diri (*hifz al-'ird*). Dalam kajian Quran-tafsir, konsep kesehatan reproduksi perempuan menurut al-Qur'an mencakup enam dimensi utama, yaitu: menstruasi (*haid*), seks dan seksualitas, kehamilan, persalinan, menyusui, dan perawatan anak, yang semuanya diatur dalam kerangka norma syariah dan etika keluarga. (Dewi, 2019)

1. Reproduksi sebagai bagian dari maqashid syariah (menjaga keturunan / *hifz al-nasl*)

Dalam perspektif islam, Kesehatan Reproduksi tidak hanya dipandang dari sisi biologis, tetapi juga sebagai bagian dari tujuan utama syariat (*maqashid syariah*), yaitu menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). (Al-Shatibi, 2005). Menjaga keturunan berarti memastikan bahwa proses reproduksi terjadi secara halal, sehat, dan bertanggung jawab, melalui pernikahan yang sah. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Qur'an Surah Al-Furqan: 74 yang menekankan pentingnya keturunan sebagai anugerah dan amanah.



وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya :

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa' (QS. Al Furqan : 74)

Kesehatan reproduksi dalam konteks ini mencakup perlindungan terhadap nasab / garis keturunan, mencegah kerusakan sistem keluarga, serta peningkatan kualitas generasi. Selain itu kesehatan reproduksi tidak hanya soal biologis, tetapi juga moral dan sosial (Kasule, 2020).

2. Pandangan Islam terhadap tubuh sebagai amanah

Islam memandang tubuh sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga kesehatannya, termasuk kesehatan reproduksi (Padela & del Pozo, 2018). Prinsip ini sejalan dengan konsep kesehatan reproduksi modern yang mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial (WHO, 2022).

Tubuh manusia merupakan amanah yang diberikan Allah SWT yang harus dijaga, seperti tercantum dalam QS Al Baqarah :195:

وَأَنْفَقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

"Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-Baqarah: 195)

Ayat ini menekankan bahwa keseimbangan antara ketaatan kepada Allah dan menjaga diri agar tidak terjerumus dalam kerusakan. Hal ini memperkuat bahwa tubuh manusia, yang merupakan amanah dari Allah SWT, harus dijaga dari kerusakan dan adanya penegasan melarang membahayakan diri sendiri. Dalam kaitannya dengan menjaga kesehatan reproduksi diantaranya adalah menghindari perilaku berisiko (seks bebas, penyakit menular seksual), menjaga kebersihan diri (thaharah) dan memenuhi kebutuhan biologis secara halal.

3. Pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan diri

Sebagai upaya preventif dalam kesehatan reproduksi diantaranya yakni dengan menjaga kesucian (iffah) dan kehormatan diri. (Ali dan Ushama, 2019). Upaya menjaga kesucian dan kehormatan diri meliputi menjaga pergaulan (menghindari khalwat), menutup aurat, serta mengendalikan hawa nafsu. Islam mendorong umatnya untuk menghindari perilaku berisiko yang terbukti secara medis menjadi faktor utama gangguan kesehatan reproduksi (Haniah et al., 2023). Hal ini penting untuk mencegah dampak negatif seperti kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan gangguan psikologis (UNFPA, 2021).

Dasar Hukum dalam Islam

1. Ayat Al-Qur'an terkait Menjaga Diri

Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri sebagai bagian dari perlindungan



keturunan (*hifz al-nasl*). Diantaranya adalah larangan zina dan menjaga kesucian. Ayat-ayat dalam al Qur'an dengan jelas menegaskan hal ini. Islam dengan tegas melarang zina dan segala hal yang mendekati zina. Hal ini tercantum dalam Qur'an Surat Annur : 30

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوْا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوْا فُرُوْجَهُمْ ۗ ذٰلِكَ اَزْكٰى لَهُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا يَصْنَعُوْنَ

Ayat tersebut mengatur etika pergaulan dalam Islam, memerintahkan laki-laki dan perempuan beriman untuk menundukkan pandangan (*ghaddul bashar*) dan menjaga kemaluan dari zina. Selain itu hukum islam terkait larangan mendekati zina juga tercatum dalam Qur'an Surat Al Isra ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجِيْنَ اِنَّهٗ كَانَ فَاجِحَةًۭ وَسَاءَ سَبِيْلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra: 32)

Ayat ini tidak hanya melarang perbuatan zina, namun juga segala perilaku yang mendekatinya.

Dalam penjelasan ayat-ayat tersebut jelas Allah swt melarang umatnya untuk berbuat zina yang dapat merusak dan menjerumuskan umat manusia dan mengurangi ketaqwaan terhadap Allah swt.

2. Hadis tentang kebersihan, pernikahan, dan kesehatan

Kebersihan, pernikahan dan kesehatan erat kaitannya dan saling mendukung. Ketiganya membentuk satu kesatuan dalam menjaga kesehatan reproduksi. Kebersihan merupakan dasar dari kesehatan. Menjaga kebersihan merupakan ikhtiar dalam mencegah penyakit.

a. Hadis menjaga kebersihan

Berikut merupakan hadis yang memperkuat tentang kebersihan

النَّظَافَةُ مِنَ الْاِيْمَانِ

“Kebersihan adalah sebagian dari iman.” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan pentingnya menjaga kebersihan, termasuk kebersihan organ reproduksi untuk mencegah infeksi dan penyakit (WHO, 2018; Abdullah, 2020).

b. Hadis Anjuran Menikah

Pernikahan dalam Islam bukan hanya ibadah, tetapi juga sarana menjaga kesehatan.

Rasulullah saw bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ

“Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian mampu menikah, maka menikahlah...” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pernikahan adalah cara yang halal untuk menyalurkan kebutuhan biologis sekaligus menjaga kesehatan reproduksi secara fisik dan psikologis (Karim, 2021). Islam mengatur hubungan suami-istri secara sehat dan beretika. Pernikahan menimbulkan rasa aman dan bermartabat, serta menjaga kesehatan reproduksi.



3. Prinsip halal-haram dalam aspek reproduksi

Dalam Islam, aspek reproduksi diatur oleh prinsip halal dan haram untuk menjaga kesehatan dan kehormatan. Hubungan seksual diperbolehkan hanya dalam ikatan pernikahan yang sah. Ini bertujuan untuk: menjaga keturunan yang jelas (*nasab*), mencegah penyakit menular seksual, menjaga stabilitas sosial (Yusuf, 2020). Sementara itu segala bentuk hubungan di luar nikah diharamkan dalam islam karena berdampak buruk secara moral dan meningkatkan risiko penyakit menular seksual (WHO, 2018; Ali, 2020). Prinsip halal-haram bertujuan menjaga kehormatan, kesehatan, dan keturunan (*hifz al-nasl*) (Auda, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Islam dalam Menjaga Kesehatan Reproduksi

1. Menjaga Kebersihan (Thaharah)

Dalam ajaran Islam, kebersihan memiliki dimensi ibadah sekaligus kesehatan. Konsep *thaharah* mencakup kebersihan tubuh, pakaian, dan lingkungan, termasuk kebersihan organ reproduksi. Praktik seperti mandi wajib (*ghusl*), *istinja*, serta perawatan kebersihan saat menstruasi dan nifas berperan penting dalam mencegah infeksi pada sistem reproduksi.

Selain itu, kebersihan juga berkaitan dengan pencegahan penyakit menular yang dapat berdampak pada kesuburan dan kesehatan jangka panjang. Dengan demikian, prinsip *thaharah* tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga sejalan dengan prinsip kesehatan modern (Vadia et al., 2025).

2. Menjaga Pergaulan (Ikhtilat dan Batasan Aurat)

Islam mengatur interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan melalui konsep menjaga aurat, menundukkan pandangan, serta menghindari *khalwat* (berduaan tanpa mahram). Aturan ini bertujuan untuk menjaga kehormatan individu dan mencegah munculnya dorongan seksual yang tidak terkendali.

Dari sudut pandang kesehatan reproduksi, pengendalian pergaulan merupakan bentuk pencegahan primer terhadap perilaku seksual berisiko. Perilaku yang tidak terkontrol dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual serta dampak psikososial. Oleh karena itu, nilai-nilai ini berfungsi sebagai sistem proteksi yang bersifat preventif (Sulton, 2021).

3. Pernikahan sebagai Sarana Reproduksi yang Sah

Dalam Islam, pernikahan bukan hanya institusi sosial, tetapi juga bagian dari ibadah yang memiliki tujuan menjaga keturunan (*hifz al-nasl*). Pernikahan menyediakan ruang yang halal dan aman untuk menyalurkan kebutuhan biologis manusia.

Selain itu, hubungan dalam pernikahan umumnya lebih stabil secara emosional dan sosial, sehingga mendukung kesehatan reproduksi yang lebih baik. Adanya komitmen dan tanggung jawab dalam pernikahan juga berkontribusi pada perencanaan keluarga yang sehat dan terarah (Suryadi et al., 2025).

4. Larangan Zina dan Dampaknya terhadap Kesehatan

Larangan zina dalam Islam tidak hanya didasarkan pada aspek moral, tetapi juga memiliki implikasi kesehatan yang signifikan. Aktivitas seksual di luar pernikahan sering kali berkaitan dengan peningkatan risiko penyakit menular seksual, seperti HIV/AIDS, sifilis, dan gonore.

Selain dampak fisik, perilaku tersebut juga dapat menimbulkan masalah psikologis seperti kecemasan, stres, hingga gangguan emosional. Dalam konteks sosial, zina dapat menyebabkan



ketidakjelasan nasab dan melemahkan struktur keluarga. Oleh karena itu, larangan zina dapat dipahami sebagai upaya perlindungan menyeluruh terhadap individu dan masyarakat (Fitri, 2024).

Kesehatan Reproduksi pada Remaja dalam Perspektif Islam

1. Pendidikan Seks dalam Islam (Berbasis Moral dan Etika)

Islam memandang pendidikan seksual sebagai bagian dari pendidikan yang menyeluruh, yang mencakup aspek akidah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Penyampaian materi dilakukan secara bertahap sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan anak.

Materi yang diberikan meliputi pemahaman tentang pubertas, perubahan fisik dan emosional, serta batasan dalam pergaulan. Pendekatan ini bertujuan agar remaja tidak hanya memahami aspek biologis, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam mengelola dorongan seksualnya (Hibban & Saefudin, 2024).

Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan seksual dalam Islam dapat menjadi sarana preventif terhadap penyimpangan perilaku dan meningkatkan kesiapan remaja dalam menghadapi masa dewasa.

2. Pencegahan Perilaku Berisiko

Masa remaja merupakan fase yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk perilaku yang dapat membahayakan kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya pengendalian diri (self-control) yang didasarkan pada nilai keimanan dan ketakwaan.

Upaya pencegahan dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti menjaga pergaulan, menghindari konten pornografi, serta mengisi waktu dengan aktivitas yang bermanfaat. Edukasi yang memadai terbukti mampu menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja (Rofiqoh et al., 2025).

Dengan demikian, pencegahan tidak hanya bersifat larangan, tetapi juga penguatan karakter dan kesadaran diri.

3. Peran Keluarga dan Pendidikan Agama

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi serta menanamkan nilai-nilai agama sejak dini.

Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting agar remaja merasa nyaman dalam bertanya dan memperoleh informasi yang benar. Selain itu, pendidikan agama di sekolah juga berfungsi memperkuat nilai moral yang telah diajarkan di rumah.

Kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan akan menghasilkan remaja yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki kematangan emosional dan spiritual (Sumardi et al., 2022)

Prinsip Islam dalam menjaga kesehatan reproduksi mencakup aspek kebersihan, pengendalian pergaulan, serta penyaluran kebutuhan biologis melalui pernikahan yang sah. Larangan terhadap zina menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian besar terhadap perlindungan kesehatan individu dan masyarakat.

Pada remaja, pendekatan yang digunakan bersifat edukatif dan preventif, melalui pendidikan seksual berbasis moral, penguatan nilai agama, serta peran aktif keluarga. Dengan pendekatan ini, kesehatan reproduksi tidak hanya dipahami sebagai kondisi fisik, tetapi juga sebagai bagian dari keseimbangan antara aspek spiritual, mental, dan sosial.



Permasalahan Kesehatan Reproduksi di Masyarakat

1. Pernikahan Usia Dini

Dalam perspektif Islam, pernikahan dianjurkan ketika seseorang telah memiliki kesiapan fisik, mental, dan ekonomi, bukan hanya sekadar baligh. Hal ini sejalan dengan maqashid syariah dalam menjaga keturunan (hifz al-nasl), sehingga pernikahan usia dini yang berisiko terhadap kesehatan sebaiknya dihindari. Al-Qur'an menegaskan pentingnya kesiapan tersebut: "Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah..." (QS. An-Nisa: 6). Dari sisi kesehatan reproduksi, pernikahan usia dini meningkatkan risiko komplikasi seperti anemia, preeklamsia, serta kematian ibu dan bayi karena organ reproduksi belum matang secara optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2020; BKKBN, 2021).

2. Penyakit Menular Seksual (HIV/AIDS)

Dalam Islam, hubungan seksual di luar pernikahan (zina) dilarang karena membawa dampak buruk, termasuk penyebaran penyakit. Allah berfirman: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji..." (QS. Al-Isra: 32). Prinsip menjaga jiwa (hifz al-nafs) dan keturunan menjadi dasar pencegahan penyakit. Dari perspektif kesehatan reproduksi, HIV/AIDS dan PMS menyebar melalui perilaku seksual berisiko dan kurangnya edukasi, sehingga pencegahan dilakukan melalui edukasi, skrining, dan perilaku seksual yang bertanggung jawab (World Health Organization, 2022; Kementerian Kesehatan RI, 2022).

3. Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)

Dalam Islam, kehamilan dipandang sebagai amanah yang harus dijaga, sehingga kehamilan di luar pernikahan tidak dibenarkan. Namun demikian, Islam tetap menekankan perlindungan terhadap ibu dan janin sebagai bentuk tanggung jawab moral dan nilai kasih sayang (rahmah). Dari sisi kesehatan reproduksi, kehamilan tidak diinginkan sering terjadi akibat kurangnya pengetahuan kontrasepsi, kekerasan seksual, atau perilaku berisiko, yang dapat berdampak pada aborsi tidak aman dan gangguan psikologis (World Health Organization, 2021; BKKBN, 2020; Ali, 2015).

4. Kurangnya Edukasi Reproduksi

Dalam Islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban, termasuk ilmu kesehatan reproduksi untuk menjaga kehormatan dan kesehatan individu. Nabi Muhammad SAW bersabda: "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah No. 224). Dalam perspektif kesehatan reproduksi, kurangnya edukasi menyebabkan rendahnya pemahaman tentang fungsi tubuh, risiko penyakit, dan pengambilan keputusan yang tidak tepat, sehingga edukasi yang komprehensif menjadi kunci pencegahan berbagai masalah reproduksi (UNESCO, 2018; Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Solusi Islam terhadap Permasalahan Reproduksi

Permasalahan kesehatan reproduksi seperti pergaulan bebas, kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, hingga rendahnya pemahaman remaja dapat diatasi melalui pendekatan menular seksual, hingga rendahnya pemahaman remaja dapat diatasi melalui pendekatan yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Kementerian Kesehatan RI, 2015; *World Health Organization*, 2018). Adapun solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut :

1. Penguatan Pendidikan Agama dan Moral



Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri (hifz al-'ird) dan menjauhi perbuatan zina (Al-Syatibi, 2005; Al-Qur'an, n.d). Oleh karena itu, pendidikan agama sejak dini perlu diperkuat, baik dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat (Qardhawi, 1995). Penanaman nilai seperti rasa malu (*haya'*), tanggung jawab, serta kontrol diri menjadi benang utama dalam mencegah perilaku seksual menyimpang (Sarwono, 2011; Notoatmodjo, 2012).

2. Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Nilai Islam

Edukasi kesehatan reproduksi tetap penting, namun harus disampaikan sesuai dengan syariat Islam (World Health Organization, 2018). Informasi tentang fungsi organ reproduksi, pubertas, serta risiko penyakit harus dikaitkan dengan ajaran Islam seperti pentingnya menjaga kesucian diri, larangan zina, dan anjuran menikah bagi yang mampu (Qardhawi, 1995). Pendekatan ini membantu remaja memahami kesehatan reproduksi tanpa melanggar norma agama (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

3. Peran Tenaga Kesehatan dan Tokoh Agama

Kolaborasi antara tenaga kesehatan dan tokoh agama sangat diperlukan dalam upaya edukasi kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2012). Tenaga kesehatan memberikan edukasi ilmiah, sementara tokoh agama memberikan landasan moral dan spiritual (Qardhawi, 1995). Dengan sinergi ini, masyarakat akan lebih mudah menerima informasi karena disampaikan secara komprehensif, baik dari sisi medis maupun agama (World Health Organization, 2018).

4. Pendekatan Preventif (Pencegahan) dibanding Kuratif

Islam sangat menekankan upaya pencegahan sebelum terjadinya masalah (Al-Syatibi, 2005; Qardhawi, 1995). Prinsip *سد النرائع* (menutup pintu kemudaran) mengajarkan untuk menghindari hal-hal yang dapat mengarah pada perilaku menyimpang (Al-Syatibi, 2005). Contohnya seperti menjaga pergaulan, menutup aurat, serta menghindari khalwat (berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan mahram) (Al-Qur'an, n.d.). Pendekatan ini lebih efektif dibandingkan penanganan setelah masalah terjadi (Notoatmodjo, 2012; World Health Organization, 2018).

KESIMPULAN

Islam memiliki konsep yang komprehensif dalam menjaga kesehatan reproduksi, yang tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual (Al-Syatibi, 2005; Qardhawi, 1995). Ajaran Islam mengatur secara jelas tentang menjaga kehormatan diri, larangan zina sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 32, serta pentingnya pernikahan sebagai jalan yang sah dalam memenuhi kebutuhan reproduksi manusia (Al-Qur'an; Qardhawi, 1995).

Kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam tidak semata-mata dipahami sebagai kondisi fisik yang bebas dari penyakit, tetapi juga sebagai keadaan yang mencerminkan kesucian diri, pengendalian hawa nafsu, serta ketaatan terhadap nilai-nilai agama (Al-Syatibi, 2005). Hal ini sejalan dengan definisi kesehatan reproduksi yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial sebagaimana dikemukakan oleh WHO (2018).

Nilai-nilai Islam terbukti tetap relevan dalam menghadapi berbagai permasalahan reproduksi di era modern, seperti pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, dan penyakit menular seksual (Sarwono, 2011; Kemenkes RI, 2015). Pendekatan Islam yang menekankan pencegahan (preventif), pendidikan moral, serta



penguatan iman dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk perilaku yang sehat dan bertanggung jawab, khususnya di kalangan remaja (Qardhawi, 1995; Notoatmodjo, 2012).

SARAN

Perlu adanya integrasi antara ilmu kesehatan modern dengan nilai-nilai Islam dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi secara menyeluruh, sehingga tidak hanya berorientasi pada aspek medis, tetapi juga memperhatikan dimensi moral dan spiritual (Al-Syatibi, 2005; World Health Organization, 2018). Pendekatan integratif ini diharapkan mampu membentuk perilaku yang lebih bertanggung jawab dan sesuai dengan norma agama (Qardhawi, 1995).

Edukasi kesehatan reproduksi perlu diberikan sejak dini kepada anak dan remaja dengan metode yang sesuai dengan usia serta berlandaskan ajaran Islam agar mereka memiliki pemahaman yang benar dan mampu menghindari perilaku berisiko (Kementerian Kesehatan RI, 2015; Sarwono, 2011). Pendidikan ini juga penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan fisik dan kehormatan diri (Notoatmodjo, 2012).

Keterlibatan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan sangat diperlukan dalam memberikan edukasi dan pengawasan terhadap perilaku remaja, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung pembentukan karakter dan kesehatan reproduksi yang baik (Kementerian Kesehatan RI, 2015; Notoatmodjo, 2012). Sinergi antar pihak ini akan memperkuat upaya pencegahan terhadap berbagai permasalahan reproduksi di masyarakat (World Health Organization, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). *Kebersihan dalam Perspektif Islam dan Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Ali, M., & Ushama, T. (2019). Islamic Perspectives on Sexual Ethics and Reproductive Health. *Journal of Religion and Health*, 58(6), 2155–2168.
- Al-Syatibi, A. I. (2005). *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Shariah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Aryani, N. P., Idyawati, S., Salfarina, A. L., & Mataram, S. Y. (2022). Kurangnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi (Vol. 2, No. 1).
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*.
- Budiyanto, B. (2020). Sikap ilmiah terhadap urgensi hadis dalam pendidikan agama Islam. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, 3(1), 34–46. <https://doi.org/10.35132/albayan.v3i1.83>
- Dalam, A. E., Reproduksi, P. K., Stai, D., Abdul, K. H., Petir, K., & Serang, K. (n.d.). Pengaruh pembelajaran ilmu fiqh: The influence of fiqh science learning in reproduction health perspective.
- Dewi, R. (2019). Konsep kesehatan reproduksi perempuan dalam Al-Qur'an. *Mawa'izh: Journal of Islamic Studies and Humanities*.
- Dewi, R. (2019). Konsep kesehatan reproduksi perempuan dalam Al-Qur'an. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 248–272. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.920>
- Fitri, Y. A. (2024). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi berbasis syariah terhadap pengetahuan penyakit menular seksual pada remaja awal. *Jurnal Cakra Medika*.



- Haniah, A., Azalia, A., & Rahmadina, N. A. (2023). Pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan organ reproduksi wanita menurut pandangan Islam. *Islamic Education Journal*.
- Hibban, M. I., & Saefudin, A. (2024). Urgensi pendidikan seksual untuk anak dan remaja Muslim. *Journal of Education Research*.
- Karim, A. (2021). Pernikahan dalam Islam sebagai solusi kesehatan reproduksi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–52.
- Kasule, O. H. (2020). Islamic perspectives on reproductive health. *International Journal of Islamic Medical Ethics*, 5(1), 12–20.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Situasi kesehatan reproduksi remaja*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padela, A. I., & del Pozo, P. R. (2018). Muslim patients and Islamic bioethics in the clinical setting. *Journal of Medical Ethics*, 44(7), 479–483.
- Peran_Orangtua_dalam_Pendidikan_Kesehata. (n.d.).
- Qardhawi, Y. (1995). *Al-Halal wal Haram fil Islam*. Cairo: Dar al-Syuruq.
- Rahmawati, S., Setyowati, S., Budiati, T., & Rachmawati, I. N. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan reproduksi remaja. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 2632–2640. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.7713>
- Renny, I., Lieny, S., Eline, L., Sabatina, C., Cia, B., Isnina, A., Mardiana, R., Lilis, U., Juni, S., Rangkuti, A., & Randayani, D. (n.d.). *Epidemiologi kesehatan reproduksi*. Get Press Indonesia. Retrieved from www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Rofiqoh, Y., Purwoko, B., & Naqyah, N. (2025). Kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Psikoedukasi dan Konseling*.
- Sanusi. (2015). 799-2989-1-PB.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulton, A. (2021). Konstruksi pendidikan reproduksi bagi remaja dalam bingkai pendidikan Islam. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*.
- Sumardi, S., Mubarak, M. N., & Tsabitha, N. H. (2022). Pendidikan seks bagi remaja menjadi sebuah kebutuhan. *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Suryadi, A., Muizzaddin, N., & Jamal, M. Y. S. (2025). Konsep pendidikan seks pranikah dalam kitab *Fathul Izzar. Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Uci Bell Aprillia, & Muhammad Suwignyo Prayogo. (2022). *Jurnal ilmiah madrasah*.
- UNFPA. (2021). *State of World Population Report*. New York: United Nations Population Fund.
- Vadia, G. A., Isnaeni, A., & Masykuroh, S. (2025). Sistem reproduksi manusia dan pendidikan seks perspektif tafsir ilmi. *Jurnal Semiotika-Q*.
- World Health Organization. (2018). *Adolescent sexual and reproductive health*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2018). *Reproductive health and hygiene*. Geneva: WHO.
- Yusuf, M. (2020). Prinsip halal dan haram dalam kehidupan Muslim. *Jurnal Syariah*, 12(2), 101–110.